Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 1080-1093 https://doi.org/10.59025/9bv3bp95

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi TaRL dan Pembelajaran Inklusif untuk Guru IPS di Kota Malang

Neni Wahyuningtyas[1], M. Khoirul Annas Waladul Mufid[2], Nurul Ratnawati[1], Agus Purnomo[1]

[1]*Progra, Studi S1 Pendidikan IPS, Unviersitas Negeri Malang*
[2]*Program Studi S2 Pendidikan IPS, Unviersitas Negeri Surabaya*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
04/09/2025
Direvisi:
23/09/2025
Diterima
15/10/2025

***Keywords*:**

Pelatihan,
Pembelajaran inklusif,
Perangkat pembelajaran,
TaRL

ABSTRAK

Paradigma baru pendidikan diharapkan dapat menyediakan aktivitas yang menghargai setiap kondisi dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk dapat menguasai pendekatan pembelajaran, khususnya pendekatan TaRL dan Pendidikan Inklusif. Masalahnya belum semua guru dapat menguasai pendekatan tersebut serta cara pengimplementasiannya dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melatih dan mendampingi guru di Kota Malang dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terintegrasi TaRL dan pendidikan inklusif. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan model pelatihan dengan prosedur analisis, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan analisis kebutuhan ditemukan bahwa belum semua guru di Kota Malang dapat menguasai pendekatan TaRL dan pendidikan inklusif. Hasil pelaksanaan menunjukkan penyampaian materi dinilai sangat jelas (70 persen peserta sangat setuju), yang berkorelasi langsung dengan peningkatan pemahaman. Tingkat pemahaman peserta mencapai persetujuan tinggi (Setuju dan Sangat Setuju) untuk semua materi inti yaitu 100 persen untuk Pembelajaran Inklusif dan Deep Learning, serta 97,5 persen untuk TaRL. Tingkat kebermanfaatan yang tinggi ini membekali guru dengan pemahaman yang kuat dan bekal praktis. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam menyediakan pedoman penyusunan perangkat pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pencapaian kemampuan siswa secara optimal.

Corresponding author email: neni.wahyuningtyas.fis@um.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai bagian dari kurikulum merdeka membawa paradigma baru dalam pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran diharapkan mindful (berkesadaran), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan) melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan terdiferensiasi [1]. Dengan konsep pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran mengharapkan pembelajaran yang menghargai setiap hasil yang didapatkan serta memahami setiap karakter peserta didik sebagai individu yang unik [2]. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran inklusif dan teaching at the right level (TaRL) diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran mendalam.

Pendidikan inklusif dibangun di atas paradigma inklusivitas yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman individu dan dari latar belakang yang berbeda-beda. Paradigma ini membawa semangat untuk kesetaraan dan keadilan akses untuk semua orang [3], [4]. Tujuan pendekatan pendidikan ini adalah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus dan menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keberagaman [5], [6], [7].

Tidak hanya pendidikan inklusif, TaRL dalam pembelajaran mendalam juga dapat mewadahi karakter, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Konsep TaRL yang menciptakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, mengharapkan pembelajaran yang responsif [8], [9]. Oleh karena itu dalam penciptaan lingkungan belajar, diharapkan berdasar pada pemetaan melalui asesmen diagnostik. Hasil asesmen ini nantinya akan digunakan sebagai dasar dan monitoring berkala [10], [11], [12]. Dengan hal tersebut, diharapkan penciptaan lingkungan belajar sesuai dengan karateristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Sehingga, dapat mendukung pembelajaran yang menyenangkan (joyful), bermakna (meaningful), dan mindful (berkesadaran). Hal ini peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan awal (yang sudah ada pada struktur kognitif mereka) dengan informasi baru yang mereka dapat [13]. Pengetahuan awal yang diperoleh melalui asesmen awal dalam TaRL dapat membantu mengaitkan pengaitan dengan informasi baru yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

Meskipun kedua konsep dan pendekatan tersebut sudah dikatakan tidak baru lagi, namun nyatanya belum semua guru dapat mengimplementasikan dalam perangkat dan proses pembelajaran. Berbagai permasalahan dialami guru dalam menerapkan pendekatan TaRL, mulai dari kesulitan menentukan level peserta didik, sampai pada penyusunan perangkat pembelajaran berbasis TaRL [14], [15]. Sementara itu, dalam hal menciptakan pendidikan inklusif beberapa permasalahannya adalah kurangnya sarana prasarana yang menyebabkan permasalahan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendidikan inklusif [16]. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran cenderung belum optimal sesuai dengan amanah dari kurikulum.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh sekolah-sekolah, khususnya SMP di Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap guru matapelajaran IPS SMP di Kota Malang, menunjukkan bahwa kebanyakan guru kesulitan dalam menentukan level pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka sangat umum dan luas, sehingga sulit dalam menentukan materi yang tepat untuk tiap level peserta didik [17, hlm. 13]. Tidak hanya itu, guru lain juga menyebutkan bahwa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah pada penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif. Guru merasa kebingungan untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan inklusif [18, hlm. 12]. Hal yang sama juga ditemukan dalam beberapa penelitian tentang pembelajaran inklusif di beberapa sekolah Dasar dan Menengah Pertama di Kota Malang, yaitu para perencanaan perencanaan pembelajaran khususnya evaluasi [19], [20]. Padahal Kota Malang merupakan kota yang fokus dalam pendidikan Inklusif sejak tahun 2012 [21]. Hal ini karena sampai pada tahun 2022, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Malang mencapai total 2.729 jiwa [22].

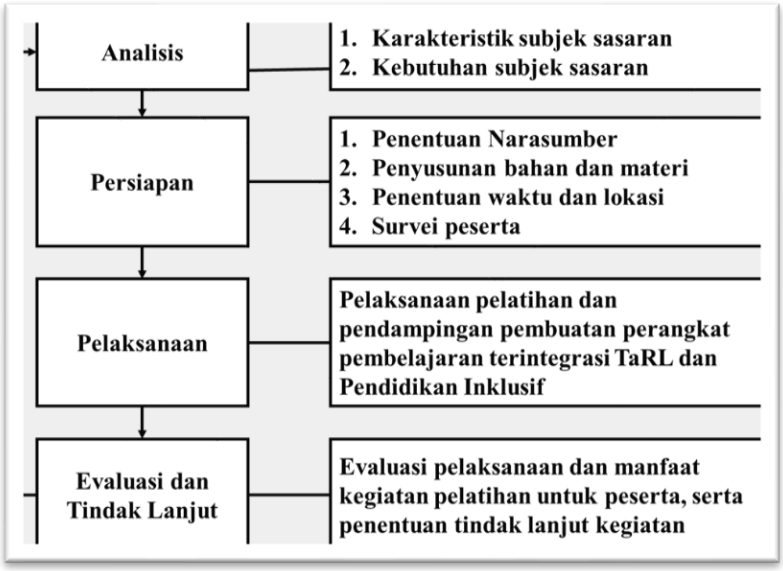
Melihat permasalahan di atas Alternatif solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian ini adalah dengan adanya pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Pendidikan Inklusif untuk mitra. Dengan

solusi ini diharapkan guru khususnya guru matapelajaran IPS memiliki kompetensi yang lebih untuk melayani pendidikan berdiferensiasi. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi terbukti secara teoritis dan praktis mampu melayani pelaksanaan pendidikan yang memanusiakan manusia, dan mendorong pertumbuhan unik setiap peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dilakukan untuk membantu target pengabdian dalam belajar [23], [24]. Adapun belajar dalam kegiatan ini adalah belajar untuk mengimplementasikan pengetahuan dalam kegiatan praktik dan pembuatan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah 1) analisis kebutuhan dan potensi, 2) persiapan, 3) pelaksanaan, 4) evaluasi. Adapun untuk lebih jelas tentang prosedur pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan program ini diawali dengan penyampaian materi secara lebih terperinci mengenai pengembangan perangkat pembelajaran terintegrasi TaRL dan Pendidikan Inklusif. Materi yang diberikan terkait dengan modul ajar, media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat penilaian/asesmen yang memperhatikan pembelajaran berdiferensiasi dengan integrasi TaRL dan pendidikan inklusif.

Adapun target dari kegiatan ini adalah alumni Program Studi S1 Pendidikan IPS yang menjadi guru matapelajaran IPS di Kota Malang. Hal ini karena program ini dilaksanakan untuk skema pengabdian Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB). Peserta kurang lebih berjumlah 40 orang alumni baik yang pernah memiliki pengalaman, maupun sedang bertugas mengajar di Kota Malang. Untuk membantu peserta mengingat kembali tentang beberapa konsep pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan TaRL dan Pendidikan Inklusif, dilakukan penyampaian materi, khususnya penyampaian best practice pelaksanaan pendekatan pembelajaran

tersebut. Sehingga, melalui kegiatan ini diharapkan alumni dapat mengimplementasikan kedua pendekatan tersebut dalam perangkat maupun proses pembelajaran.

Sebagai evaluasi kegiatan dan pengumpulan data, angket tentang pelaksanaan kegiatan diberikan kepada peserta untuk diisi. Angket sebagai instrumen evaluasi disajikan dalam bentuk 10 (sepuluh) pertanyaan dan 2 (dua) pertanyaan. Sepuluh pernyataan disajikan untuk mengetahui tingkat persetujuan peserta terhadap kesesuaian dan kejelasan materi, kebermanfaatan pelatihan, dan kepuasan peserta aterhadap pelatihan. Oleh karena itu, disajikan pilihan dengan skala Likert 1 (satu) sampai 4 (empat) dengan deskripsi seperti pada **Error! Reference source not found.**. Sedangkan dua pertanyaan bertujuan untuk mengetahui pemahaman baru apa yang diterima setelah pelatihan serta saran atau masukan dari kegiatan pelatihan. Hasil angket tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan hasil dan evaluasi dari kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Skala likert sebagai pilihan dalam angket

Skala	Deskripsi
1	Tidak Setuju
2	Kurang Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini akan didasarkan pada alur pelaksanaan pengabdian. Sehingga, hasil dan pembahasan dibagi menjadi beberapa sub-bahasa yaitu 1) analisis kebutuhan, 2) persiapan pelaksanaan kegiatan, 3) pelaksaan kegiatan pengabdian, dan 4) evaluasi dan tindak lanjut. Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

3.1 Analisis Kebutuhan Pengabdian

Kebutuhan dari pelatihan ini didasari atas keresahan pengguna alumni (Kepala Sekolah) terhadap kebijakan dan karakteristik peserta didik di Kota Malang. Kota Malang merupakan kota yang fokus dalam pendidikan Inklusif sejak tahun 2012 (Pemerintah Kota Malang, 2012). Hal ini karena sampai pada tahun 2022, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Malang mencapai total 2.729 jiwa (Pemerintah Kota Malang, 2022). Untuk mewadahi kondisi tersebut, pengguna lulusan menganggap perlu adanya pelatihan tentang integrasi pembelajaran inklusif dalam perangkat maupun proses pembelajaran. Sehingga, pembelajaran di sekolah dapat mewadahi seluruh kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik.

Tidak hanya itu, analisis kebutuhan juga dilakukan terhadap kurikulum. Berdasarkan analisis kurikulum diketahui bahwa pembelajaran mendalam membawa paradigma baru yang mana pembelajaran tidak hanya harus bermakna (meaningful), namun juga harus menyenangkan (joyful), dan berkesadaran (mindful) [1]. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan pembelajaran atau penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar secara nyaman, aman, dan merasa setara.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kebutuhan subjek sasaran pengabdian, wawancara juga dilakukan terhadap beberapa alumni sebagai guru di Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara

pendahuluan terhadap guru matapelajaran IPS SMP di Kota Malang, menunjukkan bahwa kebanyakan guru kesulitan dalam menentukan level pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka sangat umum dan luas, sehingga sulit dalam menentukan materi yang tepat untuk tiap level peserta didik. Tidak hanya itu, guru lain juga menyebutkan bahwa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran berdifenrensiasi adalah pada penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung pendidikan inklusif. Guru merasa kebingungan untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan inklusif. Terlebih jika harus menyusun instrumen penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan memperhatikan keunikan tiap peserta didik. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk melaksanakan pelatihan untuk mengintegrasikan pendekatan TaRL dan pendidikan inklusif dalam pembelajaran.

3.2 Persiapan Pelaksanaan kegiatan

Persiapan pelaksanaan kegiatan berisi beberapa kegiatan. Adapun kegiatan tersebut adalah 1) penentuan narasumber, 2) penyiapan bahan, 3) penentuan waktu dan lokasi, serta 4) survei peserta. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

Pertama, penentuan Narasumber dilakukan dengan menyesuaikan kompetensi narasumber dengan harapan dari kegiatan pengabdian. Kegiatan diawali dengan penentuan kompetensi. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) antar pelaksana pengabdian, ditemukan bahwa beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh narasumber adalah 1) Tidak berasal dari Kota Malang, 2) Merupakan guru penggerak, 3) memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, dan 4) terampil dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memenuhi tujuan kegiatan pelatihan yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan TaRL dan Pembelajaran Inklusif dalam perangkat pembelajaran. Berdasarkan kompetensi tersebut, kemudian tim pengabdian memilih Narasumber yaitu Dr. Dian Kartini, S.Pd., M.Pd.



Gambar 2. Slide Bahan Tayang / Materi Pelatihan (klik di sini)

Kedua, penyiapan bahan merupakan kegiatan untuk penyusunan materi berdasarkan kebutuhan pelatihan. Berdasarkan hasil koordinasi dengan narasumber beberapa hal menjadi materi utama adalah pembelajaran mendalam. Hal ini karena pembelajaran mendalam merupakan paradigma baru pembelajaran di Indonesia [1]. Sementara itu, TaRL dan Pembelajaran Inklusif sebagai inti dari kegiatan pengabdian akan disampaikan sebagai bentuk dukungan terhadap pembelajaran mendalam. Penyiapan bahan dalam hal ini dilakukan oleh narasumber, sehingga dapat disesuaikan dengan best practice guru sebagai narasumber. Best practice (praktik baik) sangat penting dalam bahan pelatihan,

karena dapat memastikan efektivitas desain, dan integrasi prinsip pedagogis dalam kondisi yang kontekstual [25], [26]. Best practice dalam hal ini berkaitan dengan pengalaman Narasumber dalam pengembangan perangkat pembelajaran, mulai dari langkah, sampai pada pertimbangan-pertimbangan penting yang harus ada dalam perangkat pembelajaran. Meskipun demikian untuk tetap sesuai dengan tujuan pelatihan, terdapat materi kunci sebagai dasar dalam pengembangan materi ada tiga yaitu 1) pembelajaran mendalam, 2) TarL, dan 3) Pembelajaran Inklusif.

Ketiga, penentuan waktu dan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan calon peserta dan narasumber. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ditentukan bahwa waktu dan lokasi kegiatannya pelatihan dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 melalui pertemuan virtual (dalam jaringan). Model pelatihan online untuk pengembangan profesional guru secara efektif mengatasi kendala waktu sambil mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan. Model ini memungkinkan guru untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional yang disesuaikan yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan individu mereka, mendorong lingkungan belajar yang lebih mudah beradaptasi [27], [28].

Keempat, survei peserta dilakukan untuk mengetahui kesediaan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Survei dilakukan melalui google form dengan berbagai pertanyaan mulai dari nama lengkap, asal instansi, sampai kesediaan keikutsertaan dalam pelatihan (Gambar 3). Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa ada 40 alumni yang bersedia hadir dalam kegiatan pelatihan. Dengan dilakukannya seluruh langkah persiapan ini, kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pengabdian.



Gambar 3. Formulir Kesediaan Peserta Pelatihan

3.3 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

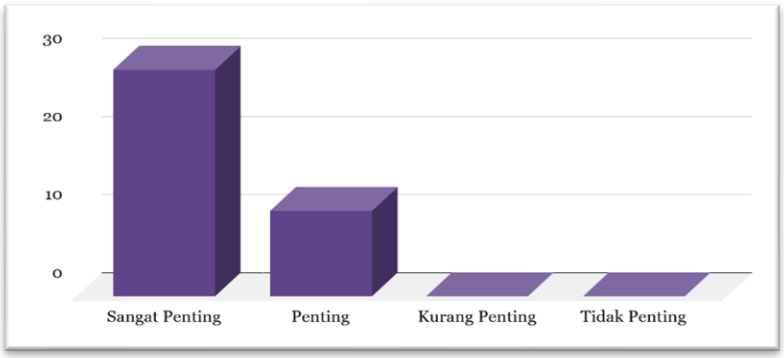
Kegiatan pengabdian merupakan kegiatan pelatihan dengan berisi penyampaian materi dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2025. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 40 orang Alumni yang sedang atau memiliki pengalaman mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kota Malang. Alumni yang hadir tidak hanya berasal Alumni Prodi S1

Pendidikan IPS, namun juga alumni PPG Pascasarjana Bidang Studi IPS di Universitas Negeri Malang.



Gambar 4. Penyampaian materi oleh narasumber

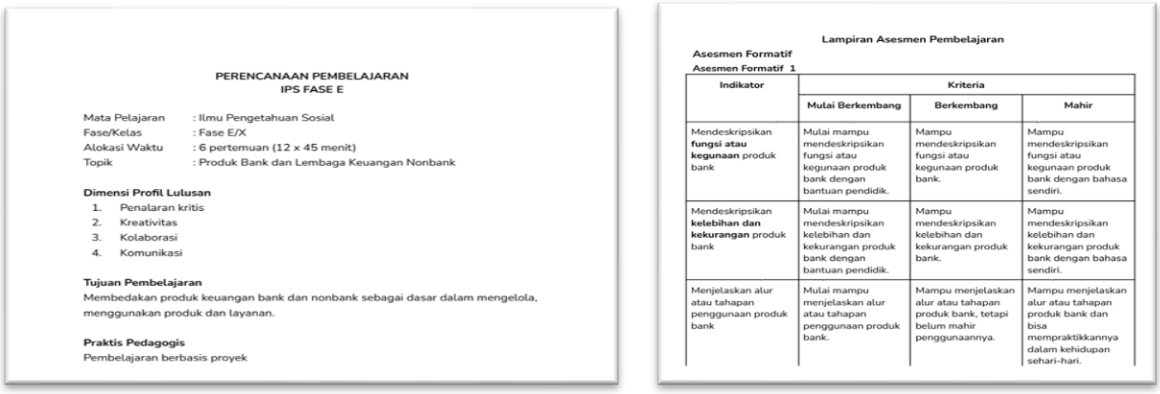
Kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang paradigma baru pembelajaran mendalam, posisi TaRL dan Pembelajaran Inklusif dalam pembelajaran mendalam, serta best practice penyusunan perangkat pembelajaran. Penyampaian materi diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta terhadap kebutuhan terhadap pembelajaran mendalam. Sehingga, melalui kegiatan ini peserta memiliki motivasi untuk terus belajar tentang perkembangan pembelajaran IPS. Hal ini dianggap efektif karena sosialisasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta [29], [30], [31]. Tidak hanya itu, sosialisasi juga dapat meningkatkan montivasi peserta [32], [33]. Hal yang sama juga ditemukan pada peserta pelatihan ini.



Gambar 5. Tingkat Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Sebagai Guru IPS

Berdasarkan hasil survei di akhir kegiatan, ditemukan bahwa peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat penting karena sesuai dengan kebutuhan sebagai guru IPS. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan bahwa 72,5% (29 peserta) menyatakan kegiatan pelatihan ini sangat penting, dan sisanya merasa pelatihan ini penting. Pemahaman tersebut, dapat dipahami karena pada era sekarang pelatihan ini sangat relevan dengan penerapan kurikulum di sekolah. Terlebih lagi dengan harapan paradigma pembelajaran deep learning, yaitu pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, pelatihan ini memungkinkan guru (peserta) untuk dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan kurikulum dan kebutuhan kontekstual peserta didik. Asesmen diagnostik sebagai unsur utama di awal konsep TaRL dapat membantu penciptaan lingkungan belajar yang mendukung

kesadaran, kebermaknaan, dan menyenangkan secara inklusif [34], [35].



PERENCANAAN PEMBELAJARAN
IPS FASE E

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Fase/Kelas : Fase E/X
Alokasi Waktu : 6 pertemuan (12 x 45 menit)
Topik : Produk Bank dan Lembaga Keuangan Nonbank

Dimensi Profil Lulusan
1. Penalaran kritis
2. Kreativitas
3. Kolaborasi
4. Komunikasi

Tujuan Pembelajaran
Membedakan produk keuangan bank dan nonbank sebagai dasar dalam mengelola, menggunakan produk dan layanan.

Praktis Pedagogis
Pembelajaran berbasis proyek

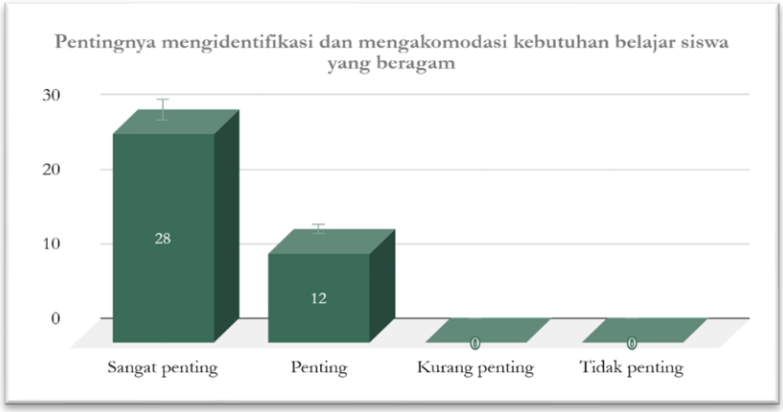
Lampiran Asesmen Pembelajaran

Asesmen Formatif
Asesmen Formatif 1

Indikator	Kriteria		
	Mulai Berkembang	Berkembang	Mahir
Mendeskripsikan **fungsi atau kegunaan** produk bank	Mulai mampu mendeskripsikan fungsi atau kegunaan produk bank dengan bantuan pendidik.	Mampu mendeskripsikan fungsi atau kegunaan produk bank.	Mampu mendeskripsikan fungsi atau kegunaan produk bank dengan bahasa sendiri.
Mendeskripsikan **kelebihan dan kekurangan** produk bank	Mulai mampu mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan produk bank dengan bantuan pendidik.	Mampu mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan produk bank.	Mampu mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan produk bank dengan bahasa sendiri.
Menjelaskan alur atau tahapan penggunaan produk bank	Mulai mampu menjelaskan alur atau tahapan penggunaan produk bank.	Mampu menjelaskan alur atau tahapan produk bank, tetapi belum mahir penggunaannya.	Mampu menjelaskan alur atau tahapan produk bank dan bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 6. Perangkat Pembelajaran Hasil Kegiatan Pelatihan

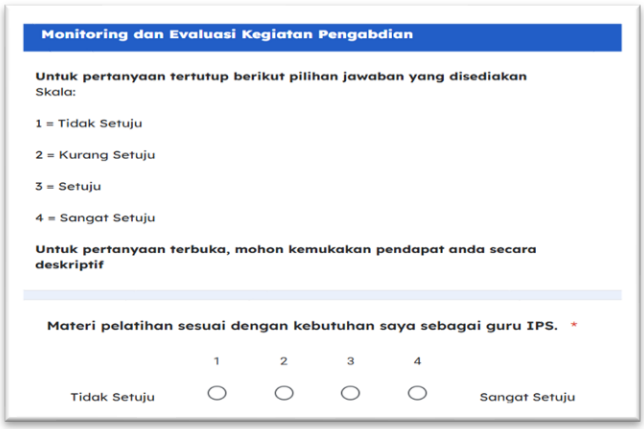
Kegiatan dilaksanakan dengan sesi pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui kegiatan tanya jawab. Peserta dalam sesi ini peserta menanyakan berbagai hal tentang praktik pengintegrasian pendekatan pembelajaran mendalam, TaRL dan pembelajaran inklusif dalam perangkat pembelajaran. Tidak hanya itu, peserta juga menanyakan kendala-kendala dalam menciptakan pembelajaran sesuai harapan pembelajaran mendalam. Permasalahan tersebut seperti 1) penempatan jam pelajaran IPS pada waktu siang hari, 2) stigma peserta didik tentang IPS yang materinya terlalu banyak, 3) kemampuan literasi peserta didik, sampai pada 4) visi pembelajaran IPS yang belum dirumuskan dengan jelas. Hal yang sama juga dialami dalam pembelajaran IPS di tempat lain (selain Kota Malang) yaitu penempatan pada waktu yang kurang optimal menyebabkan penurunan perhatian dan partisipasi, ditambah dengan materi pembelajaran yang kompleks menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan [36]. Hal ini diperparah dengan kondisi rendanya kemampuan literasi, yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPS [37]. Sementara itu, tidak adanya visi yang terdefinisi dengan baik untuk pendidikan IPS dapat menyebabkan praktik pengajaran yang tidak konsisten dan tujuan pembelajaran yang tidak jelas [38]. Beberapa permasalahan tersebut, menurut narasumber dapat diatasi melalui pembelajaran adaptif, berdasar pada asesmen diagnosis dalam pembelajaran TaRL. Sehingga, melalui pelatihan ini peserta memahami pentingnya mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan 28 orang sangat penting, dan 12 orang penting (Gambar 7).



Gambar 7. Pentingnya mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam

3.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dalam hal ini digunakan untuk mengetahui kualitas dari keberlangsungan pelatihan dan kebermanfaatan pelatihan untuk peserta. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan oleh peserta. Adapun pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara peserta mengisi google form evaluasi dengan skala likert 1-4.



Gambar 8. Form Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

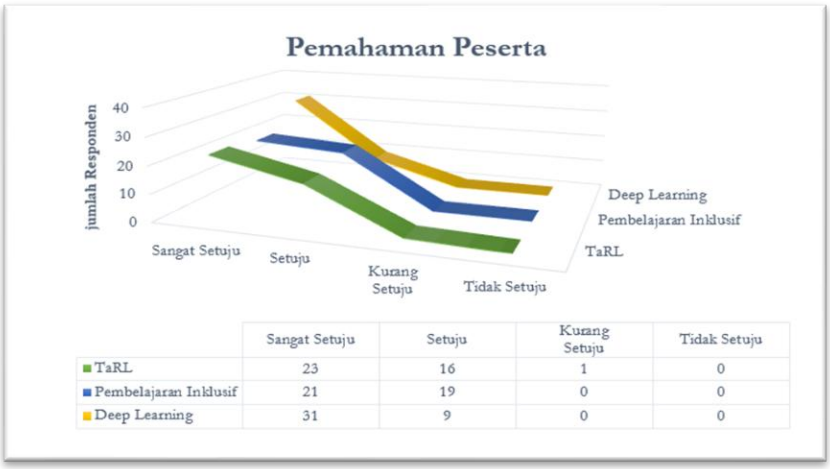
Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberlangsungan pelatihan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini karena narasumber mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Kondisi ini tercermin dari hasil respons peserta yang menunjukkan bahwa 70% peserta merasa sangat setuju materi yang disampaikan sangat jelas dan mudah dipahami, sementara sisanya yaitu 30% setuju (Gambar 9). Hal ini sangat penting karena kejelasan materi secara signifikan berdampak pada pencapaian tujuan pelatihan [39], bahkan juga motivasi peserta [40]. Hal yang sama juga dialami oleh peserta pelatihan ini. Kejelasan dan kemudahan materi untuk dipahami berimplikasi langsung pada aspek kebermanfaatan.



Gambar 9. Tingkat Kejelasan Materi

Kegiatan pelatihan memiliki tingkat kebermanfaatan yang tinggi bagi peserta. Hal ini tidak hanya dapat dilihat dari peserta yang merasa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan aktual pembelajaran di kelas (Gambar 5), namun juga pada tingkat pemahaman terhadap materi setelah kegiatan pelatihan dilakukan. Mayoritas peserta setuju dan sangat setuju bahwa mereka memahami tentang konsep TaRL, prinsip-prinsip pembelajaran inklusif, dan pentingnya deep learning setelah pelaksanaan pelatihan (Gambar 10). Setelah pelatihan, 57,5% peserta merasa sangat setuju bahwa mereka

memahami materi tentang TaRL, sedangkan 40% merasa setuju, dan 2,5% merasa kurang setujuan. Sedangkan untuk materi pembelajaran inklusif 100% merasa sangat setuju dan setuju bahwa mereka memahami, dengan detail 52,5% sangat setuju dan 47,5% setuju saja. Begitu pula dengan pemahaman terhadap deep learning, 100% persen peserta merasa sangat setuju dan setuju bahwa mereka memahami deep learning dengan rincian 77,5 % sangat setuju, dan 22,5% setuju saja. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga berpotensi langsung diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.



	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
TaRL	23	16	1	0
Pembelajaran Inklusif	21	19	0	0
Deep Learning	31	9	0	0

Gambar 10. Pemahaman Peserta terhadap Materi Pelatihan

Tidak hanya itu, dari sisi keberlangsungan peserta juga menilai bahwa kegiatan ini penting untuk dikembangkan lebih lanjut agar tidak berhenti pada satu kali pelatihan. Sebagian besar peserta menyatakan setuju bahwa pendampingan lanjutan diperlukan, terutama dalam hal penyusunan perangkat ajar berbasis TaRL dan inklusif yang sesuai dengan kondisi sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun model pengabdian yang berkesinambungan, misalnya melalui pembentukan forum daring sebagai wadah berbagi praktik baik [41], [42]. Sehingga melalui forum tersebut keberlanjutan program dapat terjaga [42].

Selain itu, jangka panjang dari kegiatan ini dinilai sangat potensial. Melalui pernyataan terbuka dalam survei, peserta mengakui bahwa pemahaman terhadap konsep pembelajaran mendalam berbasis TaRL dapat meningkatkan kualitas asesmen dan strategi diferensiasi di kelas. Di sisi lain, pendekatan inklusif yang ditekankan mampu memperkuat nilai keadilan dalam pendidikan, sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Sehingga, kegiatan ini berkontribusi tidak hanya pada level individu guru, tetapi juga pada budaya pembelajaran sekolah yang lebih adaptif terhadap keragaman siswa. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan sesi micro teaching dan coaching clinic pada kegiatan mendatang. Tidak lanjut ini dipandang penting karena dapat digunakan untuk mengetahui pengembangan keprofesian peserta [43], [44]. sehingga keberlangsungan kegiatan tidak hanya dalam bentuk seminar, tetapi juga praktik langsung yang berulang. Dengan strategi tersebut, pelatihan tidak hanya bermanfaat sesaat, tetapi juga mampu menumbuhkan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pencapaian kemampuan siswa secara optimal.

4. KESIMPULAN

Era deep learning sebagai paradigma baru diharapkan mengarahkan pembelajaran kepada kebermaknaan, kesadaran, dan menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan TaRL dan Pembelajaran Inklusif. Sehingga, pelatihan pengintegrasian TaRL dan Pembelajaran inklusif dalam perangkat maupun pelaksanaan pembelajaran dapat bermanfaat dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan persiapan dan pelaksanaan, serta diakhiri dengan evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias karena merasa bahwa materi pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhannya sebagai guru. Tidak hanya itu, materi tentang best practice dan tanya jawab memungkinkan peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi kontekstual di sekolah. Sehingga, pada akhirnya peserta memahami pentingnya melakukan diagnosis kondisi awal peserta didik sebagai bagian dari TaRL dan Pembelajaran Inklusif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan narasumber dapat menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Hal ini berimplikasi pada kebermanfaatan pelatihan yaitu peningkatan pemahaman dan dapat diterapkan dalam keadaan aktual di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat persetujuan terhadap pemahaman materi utama yaitu 100 persen untuk Pembelajaran Inklusif dan Deep Learning, serta 97,5 persen untuk TaRL. Melihat hal tersebut, peserta merasa bahwa pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan pembentukan komunitas belajar atau pada tataran praktis seperti coaching clinic dan micro teaching. Sehingga, pada pengabdian serupa berikutnya dapat dibentuk terlebih dahulu komunitas belajar sebagai wadah untuk belajar bersama melalui coaching clinic dan microteaching.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Unviersitas Negeri Malang, yang telah memberikan pendanaan dengan skema internal – pengabdian keprofesian berkelanjutan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Mu'ti, Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.

[2] Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses: 17 September 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi

[3] M. O. Maguvhe, "Inclusive Education Volition, Participation, and Social Change," dalam Handbook of Research on Creating Spaces for African Epistemologies in the Inclusive Education Discourse, IGI Global Scientific Publishing, 2022, hlm. 207–219.

[4] S. Singh, "Inclusive Education: Promoting Equity and Access for Students with Disabilities," Global

International Research Thoughts, vol. 12, no. 1, Art. no. 1, Jun 2024, doi: 10.36676/girt.v12.i1.109.

[5] S. Carrington, Tangen ,Donna, dan D. and Beutel, "Inclusive education in the Asia Indo-Pacific region," International Journal of Inclusive Education, vol. 23, no. 1, hlm. 1–6, Jan 2019, doi: 10.1080/13603116.2018.1514727.

[6] G. Ketikidou dan A. and Saiti, "The promotion of inclusive education through sustainable and systemic leadership," International Journal of Leadership in Education, vol. 28, no. 3, hlm. 639–654, Mei 2025, doi: 10.1080/13603124.2022.2032368.

[7] H. Landorf dan A. Nevin, "Inclusive global education: implications for social justice," Journal of Educational Administration, vol. 45, no. 6, hlm. 711–723, Jan 2007, doi: 10.1108/09578230710829892.

[8] M. Mintasari, "The Principles of Teaching at the Right Level (TaRL) Approach in a New Learning Paradigm of Indonesian Contex," Proceeding the Second English National Seminar "Exploring Emerging Technologies in English Education), hlm. 42–47, Agu 2023.

[9] S. Panday-Soobrayan, "How to Guide: Teaching at the Right Level (TaRL)." Foundation LIteracy and Numeracy, 2023.

[10] H. Busri, A. Ambarwati, K. Muttaqin, dan G. Khairunnisa, "Withdrawn: Teaching at the Right Level: From Pre-service Teachers' Perspective to Design of Teaching Material," 31 Januari 2024, OSF. Diakses: 12 Mei 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://osf.io/tepkc_v1

[11] N. M. Hadiawati, A. N. Prafitasari, dan I. Priantari, "Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka," Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 1, no. 4, hlm. 8–8, Jan 2024, doi: 10.47134/jtp.v1i4.95.

[12] I. A. Ismail, Q. Qadriati, F. U. Jhora, dan A. Yorianda, "Teaching at the Right Level (TaRL) as a Potential Solution for Improving Middle School Education: A Systematic Review of the Literature," International Journal of Engineering and Information Systems (IJEAIS), vol. 8, no. 4, hlm. 126–138, Apr 2024.

[13] T. G. K. Bryce dan E. J. Blown, "Ausubel's meaningful learning re-visited," Curr Psychol, vol. 43, no. 5, hlm. 4579–4598, Feb 2024, doi: 10.1007/s12144-023-04440-4.

[14] S. Mubarokah, "Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur," BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 4, no. 1, hlm. 165–179, 2022.

[15] S. Sunismi, S. Wahyuni, A. Ambarwati, dan A. Zuhairi, "Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teaching At The Right Level Berbasis Media Teknologi pada Kurikulum Merdeka," JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), vol. 7, no. 5, hlm. 4982–4995, Okt 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i5.17482.

[16] R. Munajah, A. Marini, dan M. S. Sumantri, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu, vol. 5, no. 3, hlm. 1183–1190, 2021.

[17] Guru SMP 13 Malang, "Permasalahan Guru dalam Merancang Pembelajaran IPS Perspektif Otologis, Epistimologis, dan Aksiologis," 2024.

[18] Guru SMP Negeri 12 Malang, "Permasalahan Guru dalam Merancang Pembelajaran IPS Perspektif Otologis, Epistimologis, dan Aksiologis," 2024.

[19] W. Maslahah, L. Rofiah, A. Muslihasari, F. Ainiyah, M. A. Zuhro, dan N. R. Nirmada, "Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di MTs Attaraqqie Malang,"

J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, vol. 4, no. 1, hlm. 85–92, Jun 2024, doi: 10.53625/jabdi.v4i1.7959.

[20] M. Arfianto, "Social sciences learning implementation at inclusive school: The case of SMP Muhammadiyah 2 Malang," undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. Diakses: 6 Oktober 2025. [Daring]. Tersedia pada: http://etheses.uin-malang.ac.id/16084/

[21] Pemerintah Kota Malang, "Kota Malang, Pelopor Pendidikan Inklusif." Diakses: 21 Februari 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://malangkota.go.id/2012/12/06/kota-malang-pelopor-pendidikan-inklusif/

[22] Pemerintah Kota Malang, "Wali Kota Sutiaji Sebut Warga Berkebutuhan Khusus Istimewa – Pemerintah Kota Malang," Pemerintah Kota Malang. Diakses: 13 Juli 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://malangkota.go.id/2022/12/13/wali-kota-sutiaji-sebut-warga-berkebutuhan-khusus-istimewa/

[23] A. Afandi, "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif," dalam Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm. 1689–1699. Diakses: 3 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf

[24] A. Afandi, "Metodologi pengabdian masyarakat." Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan …, 2022. Diakses: 3 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf

[25] J. Du dan R. Zhao, "Research on the Development Path and Countermeasures of New Teaching Materials--Taking the Higher Vocational 'Basic Economic Law' Course as an Example," Contemporary Education and Teaching Research, vol. 5, no. 4, hlm. 145–150, Apr 2024, doi: 10.61360/BoniCETR242016140403.

[26] C. L. Winder, M. Witting, F. Tugizimana, W. B. Dunn, S. N. Reinke, dan the Metabolomics Society Education and Training Committee, "Providing metabolomics education and training: pedagogy and considerations," Metabolomics, vol. 18, no. 12, hlm. 106, Des 2022, doi: 10.1007/s11306-022-01957-w.

[27] B. Hertz dkk., "A pedagogical model for effective online teacher professional development—findings from the Teacher Academy initiative of the European Commission," European Journal of Education, vol. 57, no. 1, hlm. 142–159, 2022, doi: 10.1111/ejed.12486.

[28] E. Perry, "Teacher Professional Development in Changing Circumstances: The Impact of COVID-19 on Schools' Approaches to Professional Development," Education Sciences, vol. 13, no. 1, hlm. 48, Jan 2023, doi: 10.3390/educsci13010048.

[29] N. R. Fazriputri, N. P. E. Widiastuti, dan N. Lastiningsih, "Pengaruh Sosialisasi dan Pemahaman Insentif Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pemilik UMKM di Kota Bekasi)," Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar), vol. 2, no. 0, Art. no. 0, Agu 2021.

[30] A.-Z. A. Qolbi, C. N. P. Deviani, D. Aditya, dan V. C. A. P. Sutisna, "Pengaruh Sosialisasi Mitigasi Bencana Sesar Lembang terhadap Pemahaman Risiko dan Mitigasi Bencana pada Remaja di Zona Sesar Lembang," Jurnal Pendidikan Non formal, vol. 1, no. 4, hlm. 8–8, Jun 2024, doi: 10.47134/jpn.v1i4.566.

[31] E. Susanti dkk., "Pengaruh Sosialisasi Bahaya dan Cara Pengelolaan Limbah Batik Terhadap Tingkat Pemahaman Pembatik Desa Sumberejo," Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains, vol. 1,

no. 2, Art. no. 2, Des 2022, doi: 10.30998/jpmbio.v1i2.1472.

[32] H. Hanif, A. Liliana, G. Nitary, M. U. Tinarbuko, dan Y. Yuzarion, "Motivasi Diri dan Perencanaan Karir pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Yogyakarta," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), vol. 6, no. 4, hlm. 1362–1372, Nov 2023, doi: 10.31004/jrpp.v6i4.20333.

[33] N. G. A. P. Ikayanti, I. G. A. K. Lestari, dan N. M. E. Junipisa, "Pengaruh Sosialisasi, Edukasi, dan Literasi Keuangan Terhadap Motivasi Mahasiswa Universitas Triatma Mulya dalam Membeli Saham di Pasar Modal," Journal Research of Accounting, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Jun 2023, doi: 10.51713/jarac.v4i2.89.

[34] M. Bakhruddin, S. Muzaqi, K. Kusaeri, L. I. Nahdiah, dan M. A. Taufiq, "Exploring Diagnostic Assesment as an Instrumen for Learning Improvement," Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, vol. 12, no. 01, hlm. 53–70, Jun 2023, doi: 10.22219/progresiva.v12i01.25353.

[35] E. Hunt, "The DIAGNOSER project: Assessment in the service of learning," Psychology: the Journal of the Hellenic Psychological Society, vol. 9, no. 2, hlm. 241–251, 2002, doi: 10.12681/psy_hps.24060.

[36] R. Windasari, I. W. Lasmawan, dan I. W. Kertih, "Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar," Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 7, no. 4, hlm. 54–68, Nov 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i4.3667.

[37] B. Basuki, I. Mastiyah, E. Irawan, dan A. Aziz, "Performance of Islamic Teachers in Madrasah: Analysis of Problems and Solutions in the Learning Process," AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, vol. 16, no. 2, hlm. 1497–1512, Jun 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i2.4963.

[38] I. Lathifah dkk., "Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi," Concept: Journal of Social Humanities and Education, vol. 2, no. 4, hlm. 213–223, Des 2023, doi: 10.55606/concept.v2i4.784.

[39] Ž. Namestovski dan A. Kovari, "Framework for Preparation of Engaging Online Educational Materials—A Cognitive Approach," Applied Sciences, vol. 12, no. 3, hlm. 1745, Jan 2022, doi: 10.3390/app12031745.

[40] J. Liang, "THE RELATIONSHIP OF TEACHING CLARITY AND STUDENT ACADEMIC MOTIVATION IN ONLINE CLASSES: Received: 6th September 2022; Revised: 20th October 2022, 27th January 2023; Accepted: 28th January 2023," PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning, vol. 7, no. 1, hlm. 48–56, Mar 2023, doi: 10.20319/pijtel.2023.71.4856.

[41] A. Cardoso dan J. Souza, "CREATING A DIGITAL COMMUNITY OF PRACTICE," EDULEARN22 Proceedings, hlm. 7976–7984, 2022, doi: 10.21125/edulearn.2022.1872.

[42] A. Charina, G. Kurnia, A. Mulyana, dan K. Mizuno, "Sustainable Education and Open Innovation for Small Industry Sustainability Post COVID-19 Pandemic in Indonesia," Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, vol. 8, no. 4, hlm. 215, Des 2022, doi: 10.3390/joitmc8040215.

[43] R. Kanada dkk., "Microteaching sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital," Jurnal Basicedu, vol. 8, no. 3, hlm. 2430–2437, Jul 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i3.7806.

[44] S. D. Kroeger, K. Doyle, C. Carnahan, dan A. G. Benson, "Microteaching: An Opportunity for Meaningful Professional Development," TEACHING Exceptional Children, vol. 56, no. 6, hlm. 462–471, Jul 2024, doi: 10.1177/00400599211068372.